Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini

by Nelis Nazziatus Sadiah Qosyasih

Submission date: 23-Jan-2023 12:32AM (UTC-0700)
Submission ID: 1997581897
File name: 42_Nelis_479-490.docx (203.72K)
Word count: 5778
Character count: 38361

Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 479-491
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini

Nelis Nazziatus Sadiah Qosyasih[1]✉, Amirullah[2], Zamah Sari[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Indonesia[(1)]; Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Indonesia[(2)]; Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3268

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana tenaga pengajar pada TK berbasis Islam khususnya TK Aisyiyah ABA Sawangan Kota Depok dalam mengkonstruksi identitas gender pada anak usia dini sesuai dengan nilai Kemuhammadiyahan dan misi Aisyiyah. penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana tenaga pengajar melihat anak-anak di sekolah berkembang, bernegosiasi dan mengkonstruksi gender yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori feminis poststrukturalis sebagai pisau analisis dengan metode kualitatif melalui studi kasus dengan *grounded theory* melalui teknik wawancara terbuka pada 3 orang pengajar yang dipilih secara acak *(purposive sampling)*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru melakukan kontrol pada permainan yang dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan yang mengarah pada konstruksi gender yang melekat selama ini serta pemahaman guru tentang konsep kodrat yang mengarahkan pada legitimasi aturan agama. Berdasarkan temuan tersebut, kami merekomendasikan agar guru di pendidikan anak usia dini untuk lebih sadar gender, dapat memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan dalam konteks Islam dan sesuai dengan visi Aisyiyah yang menekankan tentang Pendidikan yang berkeadilan.
Kata Kunci: *anak usia dini; identitas gender; feminist poststructuralist; konstruksi sosial*

Abstract
This study aims to discuss how teaching staff in Islamic-based kindergartens, especially Aisyiyah Kindergarten ABA Sawangan, Depok City, construct gender identity in early childhood according to the values of Kemuhammadiyahan and Aisyiyah's mission. This research seeks to understand how teachers see children in schools developing, negotiating and constructing existing gender. This study uses a poststructuralist feminist theory approach as a knife for analysis with qualitative methods through case studies with grounded theory through open interview techniques with 3 teachers who are randomly selected (purposive sampling). The results of the study revealed that the teacher exercises control over the games played by boys and girls which lead to the construction of gender that has been inherent so far and the teacher's understanding of the concept of nature which leads to the legitimacy of religious rules. Based on these findings, we recommend that teachers in early childhood education be more gender aware, be able to provide equal opportunities for boys and girls in the Islamic context and in accordance with Aisyiyah's vision which emphasizes an equitable education.
Keywords: *early childhood; gender identity; feminist poststructuralism; social construction*

Copyright (c) 2023 Nelis Nazziatus Sadiah Qosyasih, et al.

✉ Corresponding author :
Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)
Received 5 August 2022, Accepted 5 January 2023, Published 23 January 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3168

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas masyarakat beragama muslim 86,9% (Global Religious Study, 2021) terdapat banyak sekolah atau lembaga pendidikan yang berbasis islam seperti pesantren dan madrasah. Seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan Islam menjadi semakin luas dan banyak, salah satunya adalah sekolah berbasis islam. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa sangat penting untuk melihat bagaimana sekolah berbasis Islam khususnya Taman kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah melalui para tenaga pendidik mengkonstruksi gender pada anak usia dini.

Islam yang berkemajuan sebagaimana terlihat dari penafsiran Muhammadiyah-Aisyiyah terhadap ayat Al-Qur'an yang tidak membedakan jenis kelamin dalam hal berdakwah, menjadi karakter Gerakan Muhammadiyah dan Aisyiyah (Saud et al., 2020) gerakan Islam berkemajuan sebagai nafas gerakan Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam menciptakan Pendidikan untuk semua melahirkan pembaruan dan jenis kegiatan yang dirintis Muhammadiyah dan Aisyiyah seperti merintis berdirinya Pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia dengan nama *Frobel School* pada tahun 1919 yang saat ini Bernama TK Aisyiyah Bustanul Athfal (Remiswal, R., Fajri, S., & Putri, 2021). Semangat pembaharuan yang berpijak sebagai Islam berkemajuan akan tetap menjadi suluh pergerakan Aisyiyah.

Sejarah kehadiran Aisyiyah sebagai organisasi pemberdayaan perempuan dan fokus Gerakan Aisyiyah menjadi titik benang merah dengan konsep gender yang berkeadilan dan setara. Pendidikan Anak Usia Dini sebagai gerbang utama dalam Pendidikan dan berdakwah menjadi ladang strategis untuk Aisyiyah mengimplementasikan Pendidikan kesetaraan sejak dini (Isworo, A., etc, 2018). Namun pada kenyataannya tenaga pendidik PAUD penyumbang terbesar dalam ketidakadilan gender (Adriany, 2017) hal ini dapat dilihat dengan masih adanya tenaga pendidik yang membedakan warna sesuai dengan jenis kelamin.

Fenomena bias gender di kalangan para Pendidik di Lembaga Pendidikan Islam seringkali diperkuat dengan asumsi keagamaan yang melihat laki-laki dan perempuan tidak setara atau egaliter. Padahal Islam sebagai agama monoteistik mendeklarasikan pesan egaliter untuk mengibarkan panji persamaan dan keadilan untuk kemaslahatan umat manusia. Dalam pandangan cendekiawan Muslim Indonesia yang juga ulama Muhammadiyah, Syafii Maarif mengatakan, manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan dan sejarah. Jika ada perbedaan di sana-sini, itu karena yang satu berhasil mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya, sedangkan yang lain mengabaikan potensi itu dengan sia-sia. Satu-satunya perbedaan terletak pada masalah kinerja (Amirullah, 2018). Karena itu, visi lembaga Pendidikan Islam diharapkan mampu merealisasikan tujuan hidup manusia sebagaimana digariskan dalam ajaran Islam, yaitu sebagai *Khalifatullah* yang bertugas memakmurkan bumi dan *Abdullah* yang beribadah kepada Allah. Tujuan mulia pendidikan Islam tersebut sama sekali bebas dari bias gender akibat perbedaan jenis kelamin (Kumala et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan teori feminis poststrukturalis dalam menganalisis bagaimana guru mengkonstruksi gender disekolah berbasis agama Islam khususnya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Tujuan utama dari perspektif feminis ini adalah menganalisis konstruksi gender dan terlibat dalam masalah keadilan sosial. Menurut MacNaughton (2020) feminist poststrukturalist menawarkan posisi teoritis yang kuat untuk memahami dan mengevaluasi kembali gender dalam pendidikan anak usia dini.

Teori feminis poststrukturalis yang digunakan oleh peneliti adalah gagasan poststrukturalis Foucault tentang relasi kuasa menjadi bahan utama karena adanya relasi kuasa antara guru dan murid. Guru memberikan pemahaman sesuai dengan konstruksi gender yang berlaku ditengah masyarakat saat ini. Feminis poststrukturalis melihat bagaimana gender dikonstruksi secara sosial, budaya, sejarah dan politik (Blaise, M., 2014) mendefinisikan gender secara konteks dan esensialis. Feminis poststrukturalis merupakan teori, metodologi dan filosofi yang fokus untuk mengetahui relasi kuasa melalui analisis wacana (Aston, 2016).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3168

Menurut Foucault setiap kekuasaan memiliki pengetahuannya sendiri (MRK Haryatmoko, 2016) dimana kekuasaan dan pengetahuan saling terikat dan saling mempengaruhi satu sama lain (Blaise, 2009a). Kekuasaan sebagai relasi lebih berbentuk pada sesuatu yang produktif di mana setiap individu turut ambil bagian dalam menghasilkan realitas sebagai sesuatu yang nyata bagaimana tatanan sosial mempengaruhi konstruksi gender secara terstruktur dan teratur. Seperti bagaimana kekuasaan itu beroperasi melalui apa yang diketahui anak tentang gender dan ketika anak berinteraksi satu sama lain (Blaise, 2009a).

Sedangkan teori feminis poststrukturalis berpendapat bahwa individu itu aktif dalam melakukan dan mengembangkan gender melalui penampilan feminitas dan maskulinitas (Butler, 1990). Dengan kata lain, faktor eksternal sangat menentukan dalam mengkonstruksi subjektivitas individu, ini tidak berarti individu tersebut subjek pasif atau tidak berdaya; sebaliknya, subjek individu memiliki hak pilihan. Hal ini menyiratkan bahwa individu dapat menolak dan bernegosiasi dengan apa yang akan dikenakan pada mereka dalam batas sosialisasi.

Dalam definisi lain, menurut Hurst & Smith (2020) feminis post strukturalis adalah lensa teori yang secara khusus membahas bagaimana identitas gender itu terbentuk. Pada feminis poststrukturalis, gender adalah kumpulan ide, tindakan, dan perasaan yang kompleks dan dinamis sebagai seorang anak laki-laki atau perempuan di tempat, budaya, dan waktu yang berbeda (MacNaughton, G., & Davis, 2001) Dalam perspektif post strukturalis anak-anak maupun orang dewasa berperan aktif dengan memproduksi identitas gender dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah bahasa dan bentuk ekspresi dijiwai dengan wacana gender (Änggård, 2011)Wood, 2013; (MacNaughton, 2006). Dalam teori Kolhberg menjelaskan bahwa anak sejak usia dini sudah mulai membangun pemahamannya tentang gender. Sekitar usia delapan tahun, mereka sudah mulai mendefinisikan diri sebagai perempuan dan laki-laki. Dalam pendidikan anak usia dini, gender ditempatkan pada wacana keadilan sosial melalui komitmen keberagaman dan kesetaraan (Hogan & Australian Association for Research, 2012). Gender adalah salah satu aspek dalam perkembangaan anak (Gunawan, M. T. R., & Yulindrasari, 2020).

Kebijakan tentang kesetaraan gender yang telah berkembang di sektor pendidikan lain hampir tidak menyentuh apalagi pendidikan anak usia dini (MacNaughton, 1997). Teori feminis poststrukturalis sudah banyak dibahas yang berkaitan dengan pendidikan, diantaranya (Adriany & Warin, 2014)yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini oleh (Williams, 1998), (Taguchi, 2015); (MacNaughton, 2006) dan (Robinson, K., & Jones Diaz, 2005) secara umum, feminist poststrukturalis adalah pemahaman tentang gender dan bagaimana posisinya dalam pendidikan (Hogan & Australian Association for Research, 2012). Poststrukturalisme gender diartikan sebagai konstruksi sosial dalam membentuk feminitas dan maskulinitas, konstruksi gender bukan hanya soal bahasa, tetapi juga fisik dan sumber daya material seperti pakaian dan atribut yang digunakan yang berafiliasi pada gender tertentu (Änggård, 2011).

Gender dibangun secara konstruksi sosial dan budaya (Butler, 2020) dan beragam sesuai sejarah dan geografis (Jackson, 2006) yang artinya gender adalah produk sejarah dan produk sosial yang telah mendarah daging pada masyarakat yang seolah gender adalah sesuatu yang natural. Kemudian gender sebagai konstruksi sosial dianggap wajar. Menurut (Butler, 1988) konstruksi gender yang terus diulang-ulang sehingga tampak seperti alami sehingga setiap orang melakukan hal yang sama seolah natural padahal gender adalah bentukan sosial dan budaya. Oleh karena itu gender adalah hasil dari konstruksi sosial (Warin & Adriany, 2017b).

Dalam perspektif *feminist poststructuralist*, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun konstruksi gender pada anak usia dini (Morojele. P, J, 2012) Guru merupakan salah satu unsur terbentuknya identitas gender pada anak melalui aktifitas di sekolah (Adriany, V., & Warin, 2014); (Andriany, 2013). Menurut Blaise (2014) mayoritas guru

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3168

tidak memperhatikan pentingnya adil gender dalam setiap aktifitas anak, akibatnya banyak program anak usia dini yang tidak sensitif gender dalam meningkatkan kualitas hidup dan pilihan bagi anak-anak. Sedangkan menurut (Warin & Adriany, 2017a) gender adalah hasil dari konstruksi sosial. Oleh karenanya gender pada anak usia dini adalah seluruh kegiatan maupun perkembangan yang terbentuk oleh konstruksi sosial.

Blaise (2009b) menjelaskan bagaimana anak mengkonstruksi gender dan wacana heteroseksual di kelas menunjukkan bahwa gender, seks dan seksualitas bersifat proaktif daripada reaktif, strategi terhadap konstruksi identitas anak dan menunjukkan bagaimana dua anak perempuan dan satu anak laki-laki menggunakan pemahaman mereka tentang heteroseksualitas dengan secara aktif mempertahankan dan melawan gender yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa wacana cantik melanggengkan warisan penjajahan di sekolah dengan definisi cantik yang masih sempit (Adriany, 2017).

Kegiatan anak dipengaruhi oleh pemahaman guru yang memberikan label adanya kegiatan yang khusus bagi gender tertentu saja karena guru menerima begitu saja dan tidak belajar kembali bagaimana seharusnya menjadi pendidik yang dapat mengimplementasikan kegiatan yang bersifat adil gender. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui konstruksi gender di sekolah berbasis islam khususnya pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kota Depok. Penelitian ini mengambil subjek penelitian guru sebagai tenaga pendidik.

Penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian luar negeri mengenai konstruksi gender pada kelas anak usia dini disekolah yang tidak berbasis agama (Andriany, 2013); (Blaise, 2005a) (MacNaughton, 1997). Adapun penelitian yang sudah ada di Indonesia tentang konstruksi gender yang membahas bagaimana peran orang tua dalam mengkonstruksi identitas gender pada anak usia dini (Qosyasih, N. N. S., & Adriany, 2021) serta penelitian lainnya tentang bagaimana anak perempuan dan laki-laki mengkosntruksi permainan (Andriany, 2013). Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas seputar konstruksi di sekolah dan anak sebagai subjek namun penelitian mengenai pemahaman guru tentang gender dalam kegiatan anak masih terbatas.

Oleh karenanya peneliti merasa penelitian ini perlu dilakukan sebagai bagian dari warga Negara Indonesia dengan mayoritas penduduk Muslim serta melihat sisi lain konstruksi gender pada agama tertentu karena yang perlu diketahui bahwa sebagai muslim, Islam ada tuntunan hidup termasuk pada konsep gender didalamnya. Penelitian ini menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya karena melihat perbedaan penelitian sebelumnya karena mengambil latarbelakang agama sebagai bagian yang tak terpisahkan dari konsep feminist post strukturalis.

Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menggambarkan sikap alami responden secara menyeluruh dan komprehensif. Penelitian ini juga menggunakan Teknik penjabaran deskriptif dalam bentuk kalimat, bahasa atau kata-kata yang mengalir secara alamiah (Meleong, 2004) dengan tidak merubah keadaan untuk menjaga agar penelitian terjadi mengalir dengan dukungan data empiris, sejarah, pengalaman pribadi dan pengamatan yang kompleks dan terjadi secara terus menerus (Denzin, 2012). Peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus untuk melihat fenomena konstruksi gender ini secara natural dan untuk menggali informasi-informasi yang lebih dalam.

Peneliti menggunakan studi kasus sebagai desain penelitian. Penelitian studi kasus ini secara khusus untuk mengungkap fenomena kontemporer secara kompleks dan keseluruhan (Yin, 2013); dengan setting keadaan mengalir secara alami dari keadaan sebenarnya (Njie & Asimiran, 2014) Proses investigasi suatu penelitian dapat terjadi secara lengkap tanpa adanya dalam tekanan atau ketimpangan (Howitt & Cramer, 2011) serta dapat menghasilkan pembahasan yang jelas, rinci serta komprehensif sehingga akan melahirkan kesimpulan yang autentik (M. J. Cresswell, 2016). Unit analisis atau kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah konstruksi gender pada anak usia dini, karenanya Langkah penelitian ini secara garis

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3168

besar untuk melihat masalah yang ada, merumuskan pertanyaan untuk dijawab pada hasil penelitian, mengumpulkan data selanjutnya untuk di analisis dengan penambahan data untuk penguatan teori dan penulisan akhir dengan adanya hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu TK Aisyiyah di Kecamatan Sawangan Kota Depok, Jawa Barat. Responden dalam penelitian ini adalah tiga orang guru perempuan dengan pengalaman mengajar minimal 5 tahun. Teknik pemilihan responden menggunakan purposive sampling yaitu dipilih dengan kualifikasi: Guru dengan pengalaman mengajar minimal 5 tahun. Peneliti mendapatkan responden 1, lama mengajar 13 tahun 2009-2022 dengan latar belakang non Muhammadiyah. Responden 2 lama mengajar 8 tahun 2014-2022 dengan latar belakang sebagai kader Muhammadiyah serta responden 3 lama mengajar selama 7 tahun 2015-2022 dengan latarbelakang sebagai non kader Muhammadiyah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in depth interview) sebagai instrument utama (M. J. Cresswell, 2016). Wawancara ini sebagai jembatan peneliti mendapatkan data yang kaya sehingga peneliti dapat mengungkap data dari berbagai aspek (Saša Baškarada, 2013). Setiap responden dilakukan satu persatu dengan masing-masing berbeda waktu wawancara, hal ini dilakukan untuk menggali terus jawaban dengan pertanyaan-pertanyaan membidik untuk mendorong responden berbicara mengalir dan bebas (Smith, J. A., 2015) wawancara sendiri dilakukan melalui media zoom karena masa pandemic sehingga tidak memungkinkan untuk bertemu namun tidak terjadi bias pada saat wawancara karena peneliti tetap dapat melihat langsung wajah responden saat berbicara.

Sebelum peneliti melakukan wawancara pada masing-masing responden sebanyak dua kali, tahapan selanjutnya draft pertanyaan wawancara tersebut divalidasi dengan dua proses validitas. Pertama peneliti melakukan uji ahli terlebih dahulu. Uji ahli yang dilakukan berupa pertanyaan wawancara inti sebanyak 20 soal. 20 soal tersebut setelah diuji ahli menjadi 13 butir soal. 7 pertanyaan dinyatakan belum sesuai karena diluar dari konteks penelitian. Validitas kedua dilakukan setelah pengambilan data yaitu dengan melakukan member check untuk memperkuat hasil wawancara. Member check dilakukan setelah dengan cara memberikan transkrip wawancara kepada responden untuk dibaca kembali dan meyakinkan diri bahwa seluruh data yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang dikatakan responden (M. J. Cresswell, 2016). Member check dilakukan peneliti pada tanggal 01-03 Juni 2022 dengan cara memperlihatkan transkrip wawancara kepada responden yang bertujuan agar responden membaca, mengetahui kesesuaian data sebagaimana saat wawancara, serta responden diperkenankan untuk memberikan masukan untuk dihapus atau dilanjutkan penelitian ini. Setelah proses member check ini dilakukan oleh responden lalu peneliti memberikan tambahan atau penghapusan sesuai keinginan responden.

Setelah dilakukan teknik validitas lalu peneliti melakukan teknik realibilitas data untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh peneliti ini akurat. Teknik reliabilitas yang peneliti gunakan adalah refleksivitas sebagai bentuk dari ciri khas kualitatif (Qosyasih & Adraiany, 2021)dan sebagai penguat untuk menghindari adanya bias dalam penjabaran yang dilakukan peneliti serta penguat dari hasil penelitian lebih akurat dan valid. Refleksivitas pada penelitian ini pengalaman masa kecil peneliti yang hidup dilingkungan dan sekolah yang menjunjung tinggi laki-laki seperti memilih ketua kelas laki-laki. Keterbatasan permainan perempuan yang hanya boleh melakukan aktifitas domestik, serta pembedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan yang dilakukan baik oleh orang tua, guru maupun lingkungan sekitar.

Selanjutnya melakukan teknik analisis data peneliti melakukan beberapa Langkah, yaitu: 1) peneliti melakukan penulisan transkrip wawancara pada 3 responden; 2) lalu hasil transkrip dikembalikan kepada masing-masing responden untuk dibaca barangkali ada kekeliruan atau ada beberapa yang kurang berkenan; 3) setelah itu peneliti membaca ulang keseluruhan data; lalu peneliti mencoba untuk merefleksikan makna data secara keseluruhan; 4) pengkodean semua data; 5) Peneliti mendapatkan 120 kode dari hasil transkrip wawancara, hal ini melakukan untuk pengkodean dengan menjelaskan tempat, perasaan, kategori dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3168

tema; 6) hasil pengkodean dibuat dalam bentuk narasi dan deskripsi; serta 7) menafsirkan dan mendeskripsikan data telah melalui proses (M. J. Cresswell, 2016).

Peneliti menggunakan *grounded theory* dalam menganalisis data untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara. Hasil identifikasi tema ini peneliti mendapatkan 2 tema besar. Peneliti menggunakan Grounded theory sebagai dasar untuk penguatan dalam menganalisis data. Berikut tahapan pada grounded theory. Pertama, peneliti memindahkan seluruh wawancara ke dalam transkip wawancara. Kedua, lalu membaca dan mengamati hasil transkrip wawancara, selanjutnya melakukan pengkodean terbuka dengan memberi label/kode pada setiap kejadian penting dari data transkrip wawancara yang diperoleh. Ketiga, adanya perkembangan dari batas tengah teori untuk menjelaskan tindakan atau perilaku dan proses. Keempat, langkah memo-making yaitu proses menulis catatan analisis untuk memperlihatkan dan mengisi kategori. Terakhir, mengkorelasikan contoh proses penarikan contoh teoretis untuk membangun sebuah teori kemudian mengecek dan menyaring analisis kategori konsep yang muncul. Keenam, penundaan kajian literatur (Charmaz, 2008). Desain penelitian diilustrasikan dengan bagan pada gambar 1.

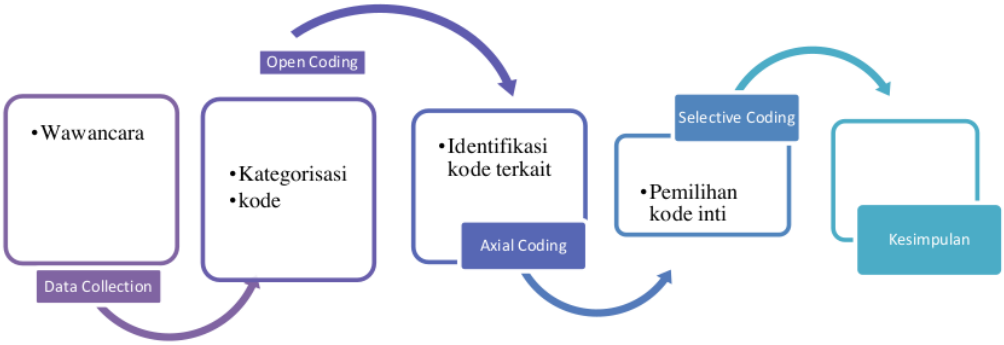

Gambar 1. Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden pertama seorang guru berusia 32 tahun mengenal Muhammadiyah saat mengajar di TK Aisyiyah saat bergabung pada tahun 2009 sampai dengan sekarang atau sekitar 13 tahun. Ada beberapa hal yang baru diketahui oleh responden 1 ini tentang Muhammadiyah seperti ada beberapa perbedaan pada bacaan solat dan doa-doa. Pemahaman mendasar responden tentang Aisyiyah seperti menjelaskan kekompakan kekeluargaan para kader Aisyiyah namun secara pendalaman tentang ideologi, cita-cita maupun nafas perjuangan Aisyiyah responden 1 ini masih dalam tahap pengenalan. Dalam proses pengajaran responden memberikan pemahaman dasar kepada peserta didik tentang Aisyiyah dan Muhammadiyah seperti memperkenalkan logo Aisyiyah, mengajarkan doa-doa sesuai tuntunan Muhammadiyah dan mengajarkan mars TK ABA pada peserta didik. Responden pertama meyakini bahwa anak perempuan dan anak laki-laki perlu dibedakan dalam sisi permainan dan bermain peran serta dalam kegiatan *out door* lainnya seperti anak laki-laki bermain sepak bola sedangkan perempuan bermain lempar bola hal ini dilakukan mengingat kekhawatiran responden pada peserta didik jika dimasa depannya memiliki orientasi sex yang berbeda.

Responden kedua berusia 34 tahun yang lahir dan besar di keluarga serta lingkungan Muhammadiyah, mengikuti organisasi otonom IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) saat dibangku sekolah menengah. Bergabung di TK Aisyiyah sejak tahun 2014 sudah 8 tahun mengajar. Pemahaman tentang Aisyiyah responden ini cukup baik dengan mengetahui

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3168

pergerakan Aisyiyah. Sebagai bagian dari kader, responden 2 ini cukup memahami makna gender yang berarti secara bahasa jenis kelamin, feminin yang bermakna karakter lembut dan maskulin karakter kuat. Responden 2 sendiri memahami bahwa anak perempuan dan anak laki-laki itu sama dalam permainan maupun warna, meskipun begitu responden 2 ini selalu mengingatkan kepada peserta didiknya untuk tetap tidak meninggalkan kodratnya terutama pada anak perempuan.

Responden ketiga berusia 30 tahun, menjadi tenaga pengajar di TK Aisyiyah sejak tahun 2015 kurang lebih sudah 7 tahun mengajar. Responden 3 ini sama seperti responden 1 yang baru mengenal Muhammadiyah dan Aisyiyah saat bergabung menjadi tenaga pengajar di TK ABA Aisyiyah karena ajakan teman. Pemahaman responden 3 tentang gender ini yaitu tentang kesetaraan dan perjuangan perempuan. Selain itu pemahaman responden terhadap warna dan alat permainan tidak memiliki gender namun tetap harus ada pengawasan karena kekhawatiran kelak memiliki orientasi seks yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latarbelakang responden mempengaruhi data hasil penelitian ini. Dalam hal ini pemahaman tentang kemuhammadiyahan, gender dan konstruksi sosial yang selama ini tertanam ditengah masyarakat Indonesia khususnya pada Pendidikan Anak usia Dini. Seperti pada wawancara berikut;

> *"Saya kan kalau di aisyiyah memang sekolah muhammadiyah ya kan. Saya tuh belum tahu muhammadiyah itu gimana-gimana kaya waktu itu sempet kaget disuruh baca dan doa-doa solatnya berbeda ya kan. Saya sempet bingung wah kok seperti itu. Iya saya pun sekolah bukan di muhammadiyah tapi disekolah biasa ya kan waktu itu disuruh baca iftitah dalam solat ya saya pikirkan ini sama bacaannya. lah pas saya denger kaget kok beda ya bacaannya. Tapi pas tahu sih seru juga hehe" (Wawancara responden 1, 18 Mei 2022).*

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa responden mengetahui muhammadiyah setelah mengajar pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dibawah naungan Muhammadiyah. Sehingga pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung pada organisasi Muhammadiyah masih perlu digali kembali. Berikut pada responden keketiga yang memiliki latar belakang sama dengan responden kedua. Seperti pada wawancara berikut;

> *"Nggak bu, hehe saya terlahir dan besar dari keluarga non muhammadiyah". (Wawancara responden 3, 20 Mei 2022)*

Lain halnya pada responden kedua berikut;

> *"… Aku kebetulan punya Ibu Aisyiyah dan dari kecil pun dari TK, SD, SMP itu pendidikannya itu di muhammadiyah.". (Wawancara responden 2, 19 Mei 2022)*

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada kesamaan latarbelakang antara responden 1 dan 3 sedangkan responden 2 sebagai seseorang yang hidup dilingkungan Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat pula tentang pemahaman Muhammadiyah dan Aisyiyah. Berdasarkan hasil wawancara, para responden mengenal Aisyiyah secara organisasi perempuan yang fokus pada bidang Pendidikan khususnya Pendidikan anak usia dini. Seperti pada wawancara berikut;

> *"Lebih ke pendidikan perempuan pada zaman itu, jadi apa untuk meningkatkan pendidikan perempuan. Bukan hanya sekedar didapur perempuan itu tapi perempuan juga bisa seperti laki-laki yang berpendidikan dan manfaat untuk lingkungannya". (Wawancara responden 2, 19 Mei 2022)*

Dalam wawancara diatas dapat dilihat bahwa responden kedua sudah memahami tentang makna perjuangan perempuan berbasis kesetaraan. Responden sadar akan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3168

ketimpangan yang selama ini terjadi di tengah masyarakat hal ini seirama dengan kelahiran Aisyiyah yang ada untuk meningkatkan potensi perempuan, memperjuangkan hak-hak setara dan sensitive terhadap isu keperempuanan.

Peran Guru dalam konstruksi Gender

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan adanya pengaruh konstruksi sosial yang dilakukan responden kepada peserta didik yaitu konstruksi identitas gender dan konsep kodrat dalam permainan bola.

Konstruksi Identitas Gender

Ditengah arus globalisasi yang terus berkembang setiap harinya dan akses perempuan yang sudah semakin luas, namun pada kenyataannya pendidik PAUD sebagai bagian dari tiang awal pengajaran dan pendidikan masih melanggengkan identitas gender yang melekat pada masyarakat sebagai pembeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pemahaman responden terhadap gender mempengaruhi proses pengajaran dan segala aktifitas anak di sekolah. Guru memberikan pemahaman dan pengawasan sesuai dengan konstruksi sosial yang diyakini selama ini. Seperti pada wawancara berikut;

> *"ya saya kasih tahu juga emang anak perempuan gak boleh melakukan apa yang anak laki-laki lakukan, begitupun anak laki-laki gak boleh melakukan apa yang anak perempuan lakukan". (Wawancara responden 1, 18 Mei 2022)*

> *"dari segi pakaian misal anak perempuan boleh pakai celana tapi lebih jangan celana yang jeans lebih ke rok atau celana-celana bahan. Kalau dari segi sikap mungkin lebih lembut atau lebih gerak-geriknya begitu misalnya ciri-cirinya rambut kan cenderung laki-laki itu berambut pendek, kalau perempuan berambut panjang. Terus dari pakaian seperti itu berbeda". (Wawancara responden 2, 19 Mei 2022)*

Perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan telah menjadi subjek banyak penelitian (Adriany, 2017) (Adriany, 2017; Baye & Monseur, 2016; Criesses & Van Langan, 2013). Perbedaan gender telah ditemukan dalam pilihan permainan dan berbagai aktifitas. Para responden dalam hal ini guru memahami bahwa permainan tidak memiliki identitas gender tertentu, oleh karenanya anak laki-laki dan perempuan bebas memilih permainan apapun. Namun pada prakteknya pemilihan permainan masih melekat pada identitas gender tertentu. Seperti pada wawancara berikut;

> *"kalau permainan sih engga bun, tapi ada. Kaya permainan bahu temannya kita perkelompok tapi perempuan dan laki2 terpisah. Tapi ada yang disatukan, kaya main lompat tali, geprok yang katanya kelingking berkotak-kotak berjinjit bun gitu". (Wawabcara responden I, 18 Mei 2022)*

Responden saat ditanya secara sadar bahwa ia tidak membeda-bedakan permainan untuk anak perempuan maupun laki-laki, namun setelah ditanya kembali secara natural guru membedakan permainan bola untuk laki-laki dan perempuan. Konstruksi maskulinitas pada anak laki-laki yang didefinisikan kuat dan tangguh (Adriany, 2019) membuat guru berperan dalam memilih, mengelompokkan dan cara bermain bola. Anak laki-laki dan anak perempuan boleh bermain bola namun dibedakan dengan cara bermain seperti anak laki-laki bermain bola lapangan dengan menendang dan berlari sedangkan permainan bola untuk anak perempuan melempar dengan tangan. Hal ini dimaksudkan karena permainan bola lebih dianggap bermain fisik sehingga hanya diperuntukan untuk anak laki-laki. Seperti pada wawancara berikut;

> *"Main bola juga itu dibedakan". (Wawancara responden I, 18 Mei 2022)*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3168

> *"Kalau anak perempuan melempar bola saja. Kalau laki-laki kan yang menendang bola nah kalau perempuan yang melempar saja gitu". (Wawancara responden I, 18 Mei 2022)*

Lalu peneliti menanyakan kembali tentang sikap responden jika ada anak perempuan yang ingin bermain bola.

> *"Ya paling kalau saya pribadi saya liatin aja bun, kalau misalnya temennya tidak mengerti juga baru kita kasih arahan kalau ini permainan anak laki-laki, perempuan main sama perempuan aja". (Wawancara responden 1, 18 Mei 2022)*

> *"Awalnya diperhatikan aja tapi kalau lama kelamaan terus-terusan baru dikasih tahu kalau dia maenannya bukan yang itu maksudnya yang bukan buat dia misal sebagai laki-laki". (Wawancara responden 3, 19 Mei 2022)*

Lalu peneliti bertanya Kembali;

> *"Berarti ibu mengelompokkan permainan untuk anak?"*
> *"Ya hanya mengarahkan saja bu". (Wawancara responden 3, 19 Mei 2022)*

Guru tidak menyadari bahwa wacana gender yang dominan telah mempengaruhi cara guru memilihkan permainan yang dimaikan oleh anak laki-laki dan perempuan, seharusnya guru bersikap netral gender namun karena gender itu sebagai wacana dominan yang diadopsi oleh guru tanpa dia sadari (Ramdaeni et al., 2020).

Jawaban responden di atas menunjukkan bahwa responden berperan dalam pemilihan permainan karena streotif gender yang melekat pada masyarakat di Indonesia sehingga mendasari guru untuk mengarahkan permainan anak laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial yang selama ini dibangun. Anak laki-laki diberikan kesempatan mengeksplorasi aktivitas yang menekankan peran dan sifat maskulinitas dalam diri mereka (O'Connor, D etc, 2017).

Konsep Kodrat dalam Permainan Bola

Indonesia sebagai negara mayoritas penduduk beragama Islam. Berdasarkan data Kementrian Dalam Negeri, 86.9% masyarat beragama Islam (2021). Hal ini mempengaruhi pada pola pemikiran dan konstruksi pada masyarakat. Konsep kodrat yang dikaitkan pada identitas gender membuat pengelompokkan khusus pada anak perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh responden berikut;

> *"Arahkan ke sisi dia perempuan maksudnya lebih ke kamu ini anak perempuan boleh maen mobil-mobilan tapi jangan sampe merubah kodrat kamu sebagai perempuan, gimana ya jelasinnya hehe" (Wawancara responden 2. 19 Mei 2022)*

Responden 1 berpandangan bahwa anak laki-laki permainan fisik seperti bermain bola sedangkan perempuan disarankan untuk tidak terlalu banyak melakukan permainan fisik, sejalan dengan responden 2 mengungkapkan bahwa alat permainan apa saja boleh untuk perempuan namun tidak merubah kodrat sebagai perempuan. Kodrat yang responden maksud adalah jenis kelamin seseorang yang diberikan Allah Swt, seperti pada wawancara berikut;

> *"kodrat itu kaya misalnya saya terlahir sebagai perempuan nah itu kodrat saya". (Wawancara responden 2, 19 Mei 2022)*

Konstruksi sosial yang melekat pada masyarakat sehingga membentuk pribadi para guru yang mengakar dan mengimplementasikan di dunia Pendidikan pada anak usia dini

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3168

(Adriany, 2018). Hal ini diungkapkan oleh para responden dalam pengajaran dengan memperhatikan perbedaan gender yang berlaku. Selain itu para responden dalam hal ini guru memberikan pemahaman tentang Batasan sentuhan dan pemisahan toilet pada anak perempuan dan laki-laki. Responden mengungkapkan

> *"… Dan untuk bermain pun kita lihat juga perempuan boleh sih bermain tapi kita kasih batas waktunya, kaya gini maen bola okay kita lihatin kalau misal dia berlebihan kita kasih tahu. anak laki-laki juga gitu sama, kadang gini kalau dia sedang melakukan permainan kadang laki-laki pas menang suka berpelukan gitu bun laki-laki dan perempuan kadang saya bilang kalau perempuan dan laki-laki gak boleh begitu karena kalian berbeda". (Wawancara responden 1, 18 Mei 2022)*

Responden 1 memahami bahwa permainan dan warna tidak memiliki jenis kelamin namun tetap harus dalam pengawasan dikarenakan khawatir terjadi penyimpangan, begitu pula dengan responden 2 dan 3 permainan anak perempuan dan anak laki-laki dibedakan dan dalam pengawasan. Hal ini diungkapkan karena setiap anak harus kembali pada kodratnya masing-masing baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Selain itu berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa guru berperan aktif dalam mengkonstruksi gender pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Konsep kodrat seringkali digunakan untuk aturan gender. Kodrat sendiri berasal dari Bahasa Arab yang mana Indonesia tidak terlepas dari pemahaman Islam yang melekat. Definisi kodrat yang diartikan sebagai aturan yang baku pembagian tugas bagi laki-laki dan perempuan terus dipertahankan (Adriany & Warin, 2014b). Oleh karena itu, setiap perbuatan yang berhubungan dengan kodrat dipandang sebagai bagian dari aturan agama. Laki-laki diarahkan pada hegemoni maskulinitas seperti penampilan, berkarakter berani, kuat dan mampu menanggung beban lebih berat seperti konsep peran ayah dan memiliki peran publik. Sedangkan perempuan diarahkan untuk berpenampilan feminitas yang ditekankan pada karakter lembut, keibuan dan cenderung lemah serta memiliki peran utama dalam pekerjaan domestik.

Simpulan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengonstruksi gender sangat berpengaruh terhadap aktifitas anak usia dini di sekolah. Pada TK ABA Aisyiyah di Depok adanya pengaruh konstruksi sosial dalam aktifitas di sekolah, hal ini dapat dilihat dari cara responden dalam memperhatikan aktifitas bermain anak perempuan dan anak laki-laki dengan membuat batasan khususnya anak perempuan dalam melakukan aktifitas bermain seperti yang dilakukan anak laki-laki. Adanya praktik diskursif di sekolah yang berkontribusi pada konstruksi gender pada anak yang dilakukan guru. Guru membedakan aktifitas bermain anak seperti responden 2 yang mengungkapkan bahwa setiap kegiatan di sekolah selalu melibatkan anak laki-laki dan anak perempuan tidak ada yang dibedakan namun untuk anak perempuan disarankan oleh guru untuk menjaga kodratnya dalam setiap aktifitas di sekolah. Konstruksi kodrat pada perempuan diharapkan untuk menunjukkan feminitas yang menekankan nilai keibuan dan perilaku feminin, sementara pria dituntut untuk terlibat dalam hegemoni maskulinitas dengan penekanan kuat pada peran sebagai seorang ayah. Relasi kuasa yang tidak seimbang ini menyebabkan perbedaan yang cukup signifikan terhadap perlakuan bermain pada anak perempuan sebagai kelompok lian. Hal ini menunjukkan bahwa struktur patriarki masih tetap kokoh berdiri walaupun dalam prakteknya peran gender bisa dilakukan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Kami merekomendasikan diharapkan guru dibekali pemahaman gender dalm konteks Islam dan sesuai dengan visi Aisyiyah yang menekankan tentang Pendidikan yang berkeadilan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3168

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada kepala Sekolah TK ABA Aisyiyah Kota Depok yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian serta penulis ucapkan terima kasih kepada Lemlitbang UHAMKA dengan nomor kontrak 388 batch 2 tahun 2022 sebagai pemberi dana.

Daftar Pustaka

Adriany, V. (2017). The internationalisation of early childhood education: Case study from selected kindergartens in Bandung, Indonesia. *Policy Futures in Education, Neo-liberal Policies and Practices of Early Childhood Education in Asia*, 1–16. https://doi.org/10.1177/1478210317745399

Adriany, V. (2019). Being a princess: young children's negotiation of femininities in a Kindergarten classroom in Indonesia. *Gender and Education*, *31*(6), 724–741. https://doi.org/10.1080/09540253.2018.1496229

Adriany, V., & Warin, J. (2014). *Preschool teachers' approaches to care and gender differences within a child-centred pedagogy: findings from an Indonesian kindergarten. International Journal of Early Years Education, 22(3).* https://doi.org/315–328. https://doi.org/10.1080/09669760.2014.951601

Adriany, V., & Warin, J. (2014). Preschool teachers' approaches to care and gender differences within a child-centred pedagogy: findings from an Indonesian kindergarten. *International Journal of Early Years Education*, *22*(3), 315–328. https://doi.org/10.1080/09669760.2014.951601

Amirullah. (2018). *Pendidikan humanis mengarusutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktek pendidikan Islam di Indonesia*. Pustakapedia

Andriany, V. (2013). *Gendered power relations within child-centred discourse: An ethnographic study in a kindergarten in Bandung, Indonesia*. Unpublished doctoral.

Andriany, V. (2017). Being a princess: young children's negotiation of femininities in a Kindergarten classroom in Indonesia. *Gender and Education*. https://doi.org/org/10.1080/09540253.2018.1496229

Änggård, E. (2011). Childrens gendered and non-gendered play in natural spaces. *Children, Youth and Environments*, *21*(2), 5--33. https://www.jstor.org/stable/10.7721/chilyoutenvi.21.2.0005

Aston, M. (2016). Teaching Feminist Poststructuralism: Founding Scholars Still Relevant Today. *Creative Education*, *07*(15), 2251–2267. https://doi.org/10.4236/ce.2016.715220

Blaise, M. (2005). A feminist poststructuralist study of children "doing" gender in an urban kindergarten classroom. *Early Childhood Research Quarterly, 20(1).* https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2005.01.002

Blaise, M. (2009a). "What a girl wants, what a girl needs": Responding to sex, gender, and sexuality in the early childhood classroom. *Journal of Research in Childhood Education*. https://doi.org/10.1080/02568540909594673

Blaise, M. (2009b). "What a girl wants, what a girl needs": Responding to sex, gender, and sexuality in the early childhood classroom. *Journal of Research in Childhood Education*.

Blaise, M. (2014). Gender discourses and play. In *The SAGE Handbook of Play and Learning in Early Childhood* (pp. 115–127). SAGE Publications Inc. https://doi.org/10.4135/9781473907850.n11

Butler, J. (1988). Performative acts and gender constitution: An essay in phenomenology and feminist theory. *Theatre Journal*, *40(4)*, 519–531. https://doi.org/10.2307/3207893

Butler, J. (1990). *Gender Trouble, Feminist Theory, and Psychoanalytic Discourse 1st Edition*. Routledge

Charmaz, K. (2008). Reconstructing grounded theory. *The SAGE Handbook of Social Research Methods*, 461–478. https://doi.org/10.4135/9781446212165.n27

Global Religious Study. (2021). *The Future of World Religions*. http://www.globalreligiousfutures.org

Gunawan, M. T. R., & Yulindrasari, H. (2020). Building-Blocks: Children's Reflection on Gender In International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2009 (ECEP 2019). *Atlantis Press.*, 170–173. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.033

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3168

Hogan, V., & Australian Association for Research, in E. (2012). Locating My Teaching of Gender in Early Childhood Education Teacher Education within the Wider Discourse of Feminist Pedagogy and Poststructuralist Theory. *Australian Association for Research in Education, 2000*. https://eric.ed.gov/?id=ED542504

Hurst, B., & Smith, K. (2020). Feminist Poststructuralist Framings of Professional Identities. In *Encyclopedia of Teacher Education*. https://doi.org/10.1007/978-981-13-1179-6_384-1

Jackson, A. (2006). *The British Empire and the Second World War. A&C Black*.

Kumala, S., Fajri, M. D., Rosyidi, M., Anjalie, S., & Nurfadilah, F. (2021). Sikap Peran Gender dalam Pembelajaran di Uhamka. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, *7*(2). https://journal.uhamka.ac.id/jipp/article/view/9273

M. J. Cresswell. (2014). *Logics and Languages*. Routledge.

M. J. Cresswell. (2016). *Logics and Languages* (1st Edition).

MacNaughton, G. (1997). Feminist praxis and the gaze in the early childhood curriculum. *Gender and Education*, *9(3)*, 317–326. https://doi.org/10.1080/09540259721286

MacNaughton, G. (2006). Constructing gender in early-years education. *The Sage Handbook of Gender and Education*, 127–138. https://doi.org/10.4135/9781848607996.n10

MacNaughton, G., & Davis, K. (2001). Beyond 'Othering': rethinking approaches to teaching young Anglo-Australian children about indigenous Australians. *Contemporary Issues in Early Childhood*, *2(1)*, 83–93. https://doi.org/10.2304/ciec.2001.2.1.10

MRK Haryatmoko. (2016). *Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.

Njie, B., & Asimiran, S. (2014). *Case Study as a Choice in Qualitative Methodology* (Vol. 4, Issue 3). https://doi.org/10.9790/7388-04313540

Qosyasih, N. N. S., & Adriany, V. (2021). Constructing Gender Identity in Young Children. *In Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, *538*, 177–179. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.038

Qosyasih, N. N. S., & Adraiany, V. (2021). Constructing Gender Identity in Young Children. *Atlantis Press SARL*, *538*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.038

Ramdaeni, S., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2020). *Gender and Toys in Early Childhood Education*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.049

Remiswal, R., Fajri, S., & Putri, R. (2021). Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, *4(1)*, 71–77. https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2341

Robinson, K., & Jones Diaz, C. (2005). Diversity And Difference In Early Childhood Education: Issues For Theory And Practice. *McGraw-Hill Education (UK)*.

Saša Baškarada. (2013). *Qualitative Case Study Guidelines*. Joint and Operations Analysis Division. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1008

Saud, I. W., Mohi, W. K., & Pakaya, N. A. (2020). Analisis Peran 'Aisyiyah Wilayah Gorontalo Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.31314/pjia.9.1.1-14.2020

Taguchi, H. L. (2015). Getting personal: How early childhood teacher education troubles students' and teacher educators' identities regarding subjectivity and feminism. *Contemporary Issues in Early Childhood*, *6(3)*, 244–255. https://doi.org/10.2304/ciec.2005.6.3.5

Warin, J., & Adriany, V. (2017a). Gender flexible pedagogy in early childhood education. *Journal of Gender Studies*, *26*(4). https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1105738

Warin, J., & Adriany, V. (2017b). Gender flexible pedagogy in early childhood education. *Journal of Gender Studies*, *26*(4), 375–386. https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1105738

Williams, F. (1998). *New definition of mental retardation for the American Association of Mental Retardation*. National Library of Medicine. https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1105738

Yin, R. K. (2013). Validity and generalization in future case study evaluations. *Evaluation*, *19*(3), 321–332. https://doi.org/10.1177/1356389013497081

Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini

ORIGINALITY REPORT

15%	15%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.upi.edu Internet Source	4%
2	journal.ipb.ac.id Internet Source	3%
3	www.researchgate.net Internet Source	3%
4	www.stkipaisyiyahriau.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
6	text-id.123dok.com Internet Source	1%
7	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		